

Analisis Perencanaan Pajak Penyusutan Aktiva Tetap Pada PT. Sepatu Bata Tbk

Albi Augo Aridianto
Universitas Negeri Jakarta
albiaugo42@gmail.com

Abstract

Intention of this reaserch is to know PT Sepatu Bata tbk do tax planning of decrease of fixed asset. Data the used is fiscal and commercial data year 2019. At this researchs made by an calculation simulating using two different method that is straight line and decline balance. Both the calculation evaluated from two different angle that is fiscal and commercial. Pursuant to this research result can know that PT. Sepatu Bata Tbk do not conduct tax planning to decrease of fixed asset. Provable of difference comparison of result of calculation among commercial data which do not conduct planning tax with commercial data which done by tax planning. Result of him there are enough difference isn't it among both so that can be concluded that PT. Sepatu Bata Tbk do not conduct thrift of lease to decrease of fixed asset.

Keyword: *decrease method, fixed asset, straight line, decline balance, thrift of lease.*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah PT Sepatu Bata Tbk melakukan perencanaan pajak penyusutan aset tetap. Data yang digunakan adalah data komersial dan fiskal tahun 2019. Pada penelitian ini dibuat suatu simulasi perhitungan yang menggunakan dua metode yang berbeda yaitu garis lurus dan saldo menurun. Kedua perhitungan tersebut ditinjau dari dua sudut yang berbeda yaitu komersial dan fiskal. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa PT Sepatu Bata Tbk tidak melakukan perencanaan pajak terhadap penyusutan aset tetap. Dapat dibuktikan dari selisih perbandingan hasil perhitungan antara data komersial yang tidak melakukan *tax planning* dengan data komersial yang dilakukan dengan *tax planning*. Hasilnya terdapat selisih yang cukup signifikan diantara keduanya sehingga dapat disimpulkan bahwa PT. Sepatu Bata Tbk tidak melakukan penghematan pajak terhadap penyusutan aset tetap.

Kata kunci : metode penyusutan, aset tetap, garis lurus, saldo menurun, penghematan pajak

A. Pendahuluan

Tax planning adalah sejumlah perencanaan dibidang perpajakan yang dibentuk untuk meningkatkan efisinsi pengolahan pajak untuk mendapatkan alternatif terbaik dalam hal penghematan pajak yang tidak melanggar ketentuan dengan tujuan agar dapat meminimalisasi hambatan dari sektor pajak dan memaksimalkan pertumbuhan perusahaan. Dalam pelaksanaannya terdapat perbedaan kepentingan antara Wajib Pajak dengan pemerintah. Wajib Pajak berusaha membayar pajak sekecil mungkin karena dengan membayar pajak berarti mengurangi kemampuan ekonomis Wajib Pajak. Di lain pihak pemerintah memerlukan dana untuk membiayai penyelenggaraan pemerintahan, yang sebagian besar berasal dari penerimaan pajak.

Umumnya perencanaan pajak merujuk pada proses usaha suatu transaksi Wajib Pajak supaya utang pajak berada dalam jumlah yang minimal tetapi masih dalam bingkai peraturan perundang - undangan perpajakan. Namun perencanaan pajak juga dapat berkonotasi positif sebagai perencanaan pemenuhan kewajiban perpajakan secara lengkap, benar dan tepat waktu sehingga dapat menghindari pemborosan sumber daya.

Dengan adanya perencanaan pajak yang baik terhadap penyusutan tersebut, diharapkan akan mengurangi beban pajak daripada PT. Sepatu Bata Tbk. Merujuk pada latar belakang inilah, maka penulis tertarik untuk memberi judul pada karya ilmiah ini

B. Kajian Teoritis

1. Aset Tetap

Sesuai dengan definisi Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Tahun 2020 No.16 paragraf 5 disebutkan definisi aset tetap adalah aset berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun lebih dahulu, yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun.

2. Penyusutan

Menurut Donald E. Kieso, Jerry J. Weygandt dan Terry D. Warfield (2002:61), penyusutan adalah suatu usaha untuk menandingkan biaya aset tetap dengan periode yang mendapat manfaat dari penggunaan aset tersebut. Dalam PSAK 2020 No. 16 paragraf 5 baris ke 16 dan 17 juga disebutkan bahwa definisi penyusutan yaitu Alokasi sistematis jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset sepanjang masa manfaat

3. Metode Penyusutan

Metode yang akan digunakan penulis adalah metode garis lurus (*straight line method*) dan metode saldo menurun ganda (*double declining method*). Metode garis lurus di gunakan untuk menghitung aset tetap berupa

bangunan, metode ini dipilih karena bangunan memiliki tingkat efisiensi operasi dan pola biaya reparasi dan pemeliharaan yang relatif konstan setiap tahunnya. Sedangkan untuk menghitung beban penyusutan aset tetap berupa mesin, dan peralatan penulis menggunakan metode saldo menurun ganda. Hal ini dikarenakan mesin, dan peralatan memiliki pengaruh keusangan yang relatif cepat dan efisiensi operasi yang semakin menurun sehingga biaya operasinya semakin meningkat. Berikut rumus serta penjelasan metode diatas :

Metode Garis Lurus, ini adalah metode paling sederhana dan banyak digunakan. Metode ini menetapkan bahwa jumlah depresiasi atau penyusutan selalu sama setiap periodik. Rumus yang digunakan dalam metode ini adalah:

$$\text{Penyusutan Tahunan} = \frac{\text{H.Perolehan} - \text{Nilai Residu}}{\text{Masa manfaat}}$$

Metode Saldo Menurun Ganda, penyusutan ini menghasilkan perhitungan beban penyusutan periodik yang semakin menurun selama estimasi masa manfaat aset tetap. Tingkat penyusutan metode saldo menurun ganda dihitung dengan menggandakan tingkat penyusutan metode garis lurus. Rumus untuk menentukan tarif metode saldo menurun ganda adalah:

$$\begin{aligned} \text{Penyusutan tahunan} &= \text{Tarif Penyusutan Garis Lurus} \times 2 \\ \text{Penyusutan tahunan} &= \text{Tarif Penyusutan} \times \text{Nilai Buku} \end{aligned}$$

4. Pajak

Pajak adalah peralihan kekayaan dari rakyat ke kas Negara untuk membiayai pengeluaran rutin dan “surplus”-nya digunakan untuk public saving yang merupakan sumber utama untuk membiayai public investment. Dapat disimpulkan pengertian pajak adalah iuran kepada kas Negara yang wajib dibayar masyarakat kepada Negara dan dapat dipaksakan karena mempunyai kekuatan hukum

C. Pembahasan

Semenjak tahun 1995 Wajib Pajak diperbolehkan untuk memilih metode penyusutan fiskal untuk aset tetap berwujud bukan bangunan yaitu metode saldo menurun atau metode garis lurus. Metode mana yang akan dipakai tergantung kepada Wajib Pajak, sepanjang dilaksanakan dengan taat azas. Satu hal yang perlu dicatat adalah bahwa metode yang dipilih harus diterapkan terhadap seluruh kelompok harta. Dengan demikian, kelompok satu diterapkan menggunakan metode saldo menurun, sedangkan kepada kelompok lainnya diterapkan metode garis lurus. Dalam hal Wajib Pajak jika

memilih saldo menurun maka pada tahun terakhir masa manfaat nilai sisa buku harta yang bersangkutan disusutkan seluruhnya. Berikut perhitungan serta penjabaran data PT.Sepatu Bata Tbk yang telah diolah oleh penulis.

Tabel 15
Rangkuman Hasil Perhitungan Biaya Penyusutan dan Present Value dengan Tarif Pajak 30% menurut Fiskal dan Komersial

JENIS AKTIVA	HARGA PEROLEHAN	FISKAL			
		BIAYA PENYUSUTAN		PV Pph 30%	
		GL	SM	GL	SM
Mesin Peralatan	Rp 355,017,543.00	Rp 177,508,771.50	Rp 266,263,157.25	Rp 47,158,247.82	Rp 71,698,630.97
Cetakan	Rp 20,071,962.00	Rp 10,035,981.00	Rp 15,053,971.50	Rp 2,666,231	Rp 4,053,693
Kendaraan Bermotor	Rp 2,614,786.00	Rp 1,307,393.00	Rp 1,961,089.50	Rp 347,331.30	Rp 528,076.80
Bangunan	Rp 71,648,432.00	Rp 35,824,216.00	Rp 53,736,324.00	Rp 9,517,317.00	Rp 14,469,973.50
Total	Rp 426,665,975.00	Rp 213,332,987.50	Rp 319,999,481.25	Rp 56,675,564.82	Rp 86,168,604.47
JENIS AKTIVA	HARGA PEROLEHAN	KOMERSIAL			
		BIAYA PENYUSUTAN		PV PPh 30%	
		GL	SM	GL	SM
Mesin Peralatan	Rp 355,017,543.00	Rp 71,003,508.60	Rp 127,806,315.48	Rp 18,863,299.20	Rp 34,107,739.80
Cetakan	Rp 20,071,962.00	Rp 20,071,962.00	Rp 20,071,962.00	Rp 5,332,460.70	Rp 5,549,851.20
Kendaraan Bermotor	Rp 2,614,786.00	Rp 1,307,393.00	Rp 1,961,089.50	Rp 347,331.30	Rp 194,905.50
Bangunan	Rp 71,648,432.00	Rp 4,776,562.13	Rp 9,234,686.79	Rp 1,268,975.70	Rp 2,456,801.70
Total	Rp 426,665,975.00	Rp 75,780,070.73	Rp 137,041,002.27	Rp 20,132,274.90	Rp 36,564,541.50

Tabel diatas menjelaskan tentang rangkuman dari hasil perhitungan mengenai biaya penyusutan dan PV dari masing-masing aset. Dari tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa untuk aset mesin peralatan yang memiliki harga perolehan Rp. 355,017,543.00, dihitung dari sudut pandang fiskal memiliki total biaya penyusutan sebesar Rp. 177,508,771.50 menurut metode garis lurus dan Rp. 266,263,157.25 menurut metode saldo menurun, dan menurut sudut pandang komersial didapat angka sebesar Rp. 71,003,508.60 menurut metode garis lurus dan Rp. 127,806,315.48 menurut metode saldo menurun. Begitu pula dengan PV mesin peralatan dari sudut pandang fiskal didapat hasil Rp. 47,158,247.82 menurut metode garis lurus dan Rp. 71,698,630.97 menurut metode saldo menurun. Jika dilihat dari sudut pandang komersial didapat hasil Rp. 18,863,299.20 menurut metode garis lurus dan Rp. 34,107,739.80 menurut metode saldo menurun.

Sedangkan untuk aset cetakan yang memiliki harga perolehan Rp. 20,071,962.00 dihitung dari sudut pandang fiskal memiliki total biaya penyusutan sebesar Rp.10,035,981.00 menurut metode garis lurus dan Rp.15,053,971.50 menurut metode saldo menurun, dan menurut sudut pandang komersial didapat angka sebesar Rp. 20,071,962.00 menurut metode garis lurus dan Rp. 20,071,962.00 menurut metode saldo menurun. Begitu pula dengan PV aset cetakan, dari sudut pandang fiskal didapat hasil Rp. 2,666,231 menurut metode garis lurus dan Rp. 34,107,739.80 menurut metode saldo menurun. Jika dilihat dari sudut pandang komersial didapat hasil Rp. 5,332,460.00 menurut metode garis lurus dan Rp. 5,549,851.00 menurut

metode saldo menurun.

Kemudian untuk aset kendaraan bermotor yang memiliki harga perolehan Rp. 2,614,786.00 dihitung dari sudut pandang fiskal memiliki total biaya penyusutan sebesar Rp. 1,307,393.00 menurut metode garis lurus dan Rp. 1,961,089.50 menurut metode saldo menurun, dan menurut sudut pandang komersial didapat angka sebesar Rp. 1,307,393.00 menurut metode garis lurus dan Rp. 1,961,089.50 menurut metode saldo menurun. Begitu pula dengan PV aset kendaraan bermotor, dari sudut pandang fiskal didapat hasil Rp. 347,331.30 menurut metode garis lurus dan Rp. 528,076.80 menurut metode saldo menurun. Jika dilihat dari sudut pandang komersial didapat hasil Rp. 347,331.30 menurut metode garis lurus dan Rp. 194,905.50 menurut metode saldo menurun.

Dan untuk aset bangunan yang memiliki harga perolehan Rp. 71,648,432.00 dihitung dari sudut pandang fiskal memiliki total biaya penyusutan sebesar Rp. 35,824,216.00 menurut metode garis lurus dan Rp. 53,736,324.00 menurut metode saldo menurun, dan menurut sudut pandang komersial didapat angka sebesar Rp. 4,776,562.13 menurut metode garis lurus dan Rp. 9,234,686.79 menurut metode saldo menurun. Begitu pula dengan PV aset bangunan, dari sudut pandang fiskal didapat hasil Rp. 9,517,317.00 menurut metode garis lurus dan Rp. 14,469,973.50 menurut metode saldo menurun. Jika dilihat dari sudut pandang komersial didapat hasil Rp. 1,268,975.70 menurut metode garis lurus dan Rp. 2,456,801.70 menurut metode saldo menurun.

Setelah mengetahui total dari harga perolehan, biaya penyusutan dan PV dari masing-masing aset, maka langkah selanjutnya yaitu membandingkan hasil dari total-total hasil perhitungan yang sudah dibahas sebelumnya. Berikut ini akan ditampilkan tabel, yang mana tabel ini adalah inti atau puncak daripada tugas akhir atau karya ilmiah ini, tabel ini memuat perbandingan total dari hasil perhitungan sebelumnya yang mana hasil perbandingan ini yang disebut dengan penghematan pajak.

Tabel 16
Perhitungan Penghematan Pajak Biaya Penyusutan dan PV Metode
Garis Lurus dan Saldo Menurun dari Sudut Pandang Fiskal

No.	NAMA AKTIVA	FISKAL	
		BIAYA PENYUSUTAN	PV
		GL :SM	GL:SM
1	Mesin Peralatan	Rp 88,754,385.75	Rp 24,540,383.16
2	Cetakan	Rp 5,017,990.50	Rp 15,244,440.60
3	Kendaraan Bermotor	Rp 653,696.50	Rp 180,745.50
4	Bangunan	Rp 17,912,108.00	Rp 4,952,656.50
	TOTAL	Rp 106,666,493.75	Rp 29,493,039.66

Tabel 17
Perhitungan Penghematan Pajak Biaya Penyusutan dan PV Metode
Garis Lurus dan Saldo Menurun dari Sudut Pandang Komersial

No.	NAMA AKTIVA	KOMERSIAL	
		BIAYA PENYUSUTAN	PV
		GL :SM	GL:SM
1	Mesin Peralatan	Rp 56,802,806.88	Rp 15,244,440.60
2	Cetakan	Rp -	Rp 217,390.50
3	Kendaraan Bermotor	Rp 653,696.50	Rp 152,425.80
4	Bangunan	Rp 4,458,124.66	Rp 1,187,826.00
	TOTAL	Rp 61,260,931.54	Rp 16,432,266.60

Tabel 18
Perbandingan Penghematan Pajak antara Fiskal dan Komersial

No.	NAMA AKTIVA	Fiskal dan Komersial	
		BIAYA PENYUSUTAN	PV
		GL :SM	GL:SM
1	Mesin Peralatan	Rp 31,951,578.87	Rp 9,295,942.56
2	Cetakan	Rp 5,017,990.50	Rp 15,027,050.10
3	Kendaraan Bermotor	Rp -	Rp 28,319.70
4	Bangunan	Rp 13,453,983.34	Rp 3,764,830.50
	TOTAL	Rp 45,405,562.21	Rp 13,060,773.06

Tabel 16 dan Tabel 17 adalah tabel yang berisi tentang perhitungan penghematan pajak biaya penyusutan dan PV antara metode garis lurus dan saldo menurun dari sudut pandang fiskal dan komersial. Penjelasan dari kedua tabel tersebut adalah sebagai berikut, pada Tabel 16 dapat dilihat bahwa untuk semua aset yang ada, berdasarkan perhitungan- perhitungan sebelumnya mengenai biaya penyusutan dapat dibandingkan totalnya antara yang menggunakan metode garis lurus dengan yang menggunakan metode saldo menurun dari sudut pandang fiskal.

Aset yang akan dijelaskan pertama yaitu mesin peralatan, berdasarkan perhitungan-perhitungan sebelumnya mengenai biaya penyusutan mesin peralatan, didapat totalnya yaitu dari sudut pandang dan perhitungan menurut fiskal didapat total biaya penyusutan menurut garis lurus yaitu sebesar Rp. 177,508,771.50 dan menurut metode saldo menurun didapat total biaya penyusutan sebesar Rp. 266,263,157.25 sehingga jika dilihat pada Tabel.16 terdapat selisih antara kedua angka tersebut yaitu sebesar Rp. 88,754,385.75. Setelah nilai biaya penyusutan dari kedua metode penyusutan tersebut diperoleh, maka selanjutnya kedua nilai penyusutan tersebut setelah dikalikan

dengan tarif pajak sebesar 30%, maka akan didapat angka Rp. 47,158,247.82 untuk metode garis lurus dan Rp. 71,698,630.97 untuk metode saldo menurun. Jika kedua angka tersebut dibandingkan yaitu Rp. 47,158,247.82 - Rp. 71,698,630.97 = Rp. 24,540,383.16, jadi dapat kita lihat yaitu dari sudut pandang fiskal akan diperoleh besarnya penghematan pajak jika memilih metode penyusutan garis lurus adalah sebesar Rp. 24,540,383.16. Selanjutnya dari sudut pandang dan perhitungan menurut komersial didapat total biaya penyusutan menurut garis lurus yaitu sebesar Rp. 71,003,508.60 dan menurut metode saldo menurun didapat total biaya penyusutan sebesar Rp. 127,806,315.48, sehingga jika dilihat pada Tabel.17 terdapat selisih antara kedua angka tersebut yaitu sebesar Rp. 56,802,806.88. Setelah nilai biaya penyusutan dari kedua metode penyusutan tersebut diperoleh, maka selanjutnya kedua nilai penyusutan tersebut setelah dikalikan dengan tarif pajak tertinggi yaitu 30%, maka akan didapat angka Rp. 18,863,299.20 untuk metode garis lurus dan Rp. 34,107,739.80 untuk metode saldo menurun. Jika kedua angka tersebut dibandingkan yaitu Rp. 34,107,739.80 - Rp. 18,863,299.20 = Rp. 15,244,440.60, jadi dapat kita lihat yaitu dari sudut pandang komersial akan diperoleh besarnya penghematan pajak jika memilih metode penyusutan saldo menurun adalah sebesar Rp. 15,244,440.60.

Jika kita bandingkan antara kedua penghematan pajak yang dilakukan oleh komersial dan fiskal akan diperoleh hasilnya yaitu, Rp. 24,540,383.16 - Rp. 15,244,440.60 = Rp. 9,295,942.56 sesuai dengan yang tercantum pada Tabel.18. Jadi, dapat kita tarik kesimpulan bahwa penghematan yang dilakukan dari sudut pandang komersial lebih menguntungkan, karena terdapat selisih hasil penghematan pajak sebesar Rp. 9,295,942.56.

Untuk aset kedua adalah cetakan, pada perhitungan di tabel sebelumnya mengenai biaya penyusutan cetakan, didapat totalnya yaitu dari sudut pandang dan perhitungan menurut fiskal didapat total biaya penyusutan menurut garis lurus sebesar Rp. 10,035,981.00 dan menurut metode saldo menurun didapat total biaya penyusutan sebesar Rp. 15,053,971.50 sehingga jika dilihat pada Tabel.16 terdapat selisih antara kedua angka tersebut yaitu sebesar Rp. 5,017,990.50. Setelah nilai biaya penyusutan dari kedua metode penyusutan tersebut diperoleh, maka selanjutnya kedua nilai penyusutan tersebut setelah dikalikan dengan tarif pajak sebesar 30%, maka akan didapat angka Rp. 2,666,230.50 untuk metode garis lurus dan Rp. 4,053,693.30 untuk metode saldo menurun. Jika kedua angka tersebut dibandingkan yaitu Rp. 4,053,693.30 - Rp. 2,666,230.50 = Rp. 1,387,462.80, jadi dapat kita lihat yaitu dari sudut pandang fiskal akan diperoleh besarnya penghematan pajak jika memilih metode penyusutan garis lurus adalah sebesar Rp. 1,387,462.80.

Selanjutnya dari sudut pandang dan perhitungan menurut komersial didapat total biaya penyusutan menurut garis lurus yaitu sebesar Rp. 20,071,962.00 dan menurut metode saldo menurun didapat total biaya penyusutan sebesar Rp. 20,071,962.00, sehingga jika dilihat pada Tabel.17 terdapat selisih antara kedua angka tersebut yaitu sebesar Rp. 0. Setelah nilai biaya penyusutan dari

kedua metode penyusutan tersebut diperoleh, maka selanjutnya kedua nilai penyusutan tersebut setelah dikalikan dengan tarif pajak tertinggi yaitu 30%, maka akan didapat angka Rp. 5,332,460.70 untuk metode garis lurus dan Rp. 5,549,851.20 untuk metode saldo menurun. Jika kedua angka tersebut dibandingkan yaitu $\text{Rp. 5,549,851.20} - \text{Rp. 5,332,460.70} = \text{Rp. 217,390.50}$, jadi dapat kita lihat yaitu dari sudut pandang komersial akan diperoleh besarnya penghematan pajak jika memilih metode penyusutan saldo menurun adalah sebesar Rp. 217,390.50.

Jika kita bandingkan antara kedua penghematan pajak yang dilakukan oleh komersial dan fiskal akan diperoleh hasilnya yaitu, Rp. 1,387,462.80 - Rp. 217,390.50 = Rp. 1,170,072.30 sesuai dengan yang tercantum pada Tabel.18. Jadi, dapat kita tarik kesimpulan bahwa penghematan yang dilakukan dari sudut pandang komersial lebih menguntungkan, karena terdapat selisih hasil penghematan pajak sebesar Rp. 1,170,072.30.

Kemudian aset ketiga yaitu kendaraan bermotor, pada perhitungan di tabel sebelumnya mengenai biaya penyusutan kendaraan bermotor, didapat totalnya yaitu dari sudut pandang dan perhitungan menurut fiskal didapat total biaya penyusutan menurut garis lurus sebesar Rp. 1,307,393.00 dan menurut metode saldo menurun didapat total biaya penyusutan sebesar Rp. 1,961,089.50 sehingga jika dilihat pada Tabel.16 terdapat selisih antara kedua angka tersebut yaitu sebesar Rp. 653,697.50. Setelah nilai biaya penyusutan dari kedua metode penyusutan tersebut diperoleh, maka selanjutnya kedua nilai penyusutan tersebut setelah dikalikan dengan tarif pajak sebesar 30%, maka akan didapat angka Rp. 347,331.30 untuk metode garis lurus dan Rp. 528,076.80 untuk metode saldo menurun. Jika kedua angka tersebut dibandingkan yaitu $\text{Rp. 528,076.80} - \text{Rp. 347,331.30} = \text{Rp. 180,745.50}$, jadi dapat kita lihat yaitu dari sudut pandang fiskal akan diperoleh besarnya penghematan pajak jika memilih metode penyusutan garis lurus adalah sebesar Rp. 180,745.50.

Selanjutnya dari sudut pandang dan perhitungan menurut komersial didapat total biaya penyusutan menurut garis lurus yaitu sebesar Rp. 1,307,393.00 dan menurut metode saldo menurun didapat total biaya penyusutan sebesar Rp. 1,961,089.50, sehingga jika dilihat pada Tabel.17 terdapat selisih antara kedua angka tersebut yaitu sebesar Rp. 653,697.50. Setelah nilai biaya penyusutan dari kedua metode penyusutan tersebut diperoleh, maka selanjutnya kedua nilai penyusutan tersebut setelah dikalikan dengan tarif pajak tertinggi yaitu 30%, maka akan didapat angka Rp. 347,331.30 untuk metode garis lurus dan Rp. 194,905.50 untuk metode saldo menurun. Jika kedua angka tersebut dibandingkan yaitu $\text{Rp. 347,331.30} - \text{Rp. 194,905.50} = \text{Rp. 152,425.80}$, jadi dapat kita lihat yaitu dari sudut pandang komersial akan diperoleh besarnya penghematan pajak jika memilih metode penyusutan saldo menurun adalah sebesar Rp. 152,425.80.

Jika kita bandingkan antara kedua penghematan pajak yang dilakukan oleh komersial dan fiskal akan diperoleh hasilnya yaitu, Rp. 180,745.50 - Rp. 152,425.80 = Rp. 28,319.70 sesuai dengan yang tercantum pada Tabel.18. Jadi,

dapat kita tarik kesimpulan bahwa penghematan yang dilakukan dari sudut pandang komersial lebih menguntungkan, karena terdapat selisih hasil penghematan pajak sebesar Rp. 28,319.70. Aset terakhir pada olahan data penulis yaitu kendaraan bangunan, pada perhitungan di tabel sebelumnya mengenai biaya penyusutan bangunan, didapat totalnya yaitu dari sudut pandang dan perhitungan menurut fiskal didapat total biaya penyusutan menurut garis lurus sebesar Rp. 35,824,216.00 dan menurut metode saldo menurun didapat total biaya penyusutan sebesar Rp. 53,736,324.00 sehingga jika dilihat pada Tabel.16 terdapat selisih antara kedua angka tersebut yaitu sebesar Rp. 17,912,108.00. Setelah nilai biaya penyusutan dari kedua metode penyusutan tersebut diperoleh, maka selanjutnya kedua nilai penyusutan tersebut setelah dikalikan dengan tarif pajak sebesar 30%, maka akan didapat angka Rp. 9,517,317.00 untuk metode garis lurus dan Rp. 14,469,973.50 untuk metode saldo menurun. Jika kedua angka tersebut dibandingkan yaitu Rp. 14,469,973.50 - Rp. 9,517,317.00 = Rp. 4,952,656.50, jadi dapat kita lihat yaitu dari sudut pandang fiskal akan diperoleh besarnya penghematan pajak jika memilih metode penyusutan garis lurus adalah sebesar Rp. 4,952,656.50. Kemudian untuk lebih memudahkan dalam melihat dalam hasil penghematan pajak terhadap penyusutan aset tetap, maka penulis membuat tabel yang merangkum tentang total penghematan pajak untuk setiap aset, berikut tabelnya.

Tabel.19
Rangkuman Total Penghematan Pajak Aset Tetap PT. Sepatu Bata Tbk

No.	NAMA AKTIVA	PENGHEMATAN PAJAK		SELISIH
		FISKAL	KOMERSIAL	
		PV	PV	
1	Mesin Peralatan	Rp 24,540,383.16	Rp 15,244,440.60	Rp 9,295,942.56
2	Cetakan	Rp 1,387,462.80	Rp 217,390.50	Rp 1,170,072.30
3	Kendaraan Bermotor	Rp 180,745.50	Rp 152,425.80	Rp 28,319.70
4	Bangunan	Rp 4,952,656.50	Rp 1,187,826.00	Rp 3,764,830.50
	TOTAL	Rp 29,493,039.66	Rp 16,432,266.60	Rp 13,060,773.06

Tabel diatas menjelaskan bahwa penghematan yang dilakukan dari sudut pandang fiskal jauh lebih besar dibandingkan dengan penghematan pajak yang dilakukan dari sudut pandang komersial. Total hasil penghematan fiskal jika dibandingkan dengan total hasil penghematan komersial yaitu, Rp. 29,493,039.66 – Rp. 16,432,266.60 = Rp. 13,060,773.06, jadi dapat disimpulkan bahwa perusahaan dapat melakukan penghematan sebesar Rp.

13,060,773.06 apabila perusahaan melakukan perhitungan mengenai penyusutan aset tetap sesuai dengan atau mengikuti perhitungan menurut fiskal.

Tabel.20
Perbandingan Total Hasil Perhitungan Biaya Penyusutan dan Present Value Pada Saat PT. Sepatu Bata Tbk Untung atau Rugi

JENIS AKTIVA	HARGA PEROLEHAN	FISKAL			
		A PENYUSUTAN & PV SAAT PERUSAHAAN		A PENYUSUTAN & PV SAAT PERUSAHAAN UNT	
		GL	SM	GL	SM
Mesin Peralatan	Rp 355,017,543.00	Rp 177,508,771.50	Rp 266,263,157.25	Rp 47,158,247.82	Rp 71,698,630.97
Cetakan	Rp 20,071,962.00	Rp 10,035,981.00	Rp 15,053,971.50	Rp 2,666,230.50	Rp 4,053,693.30
Kend. Bermotor	Rp 2,614,786.00	Rp 1,307,393.00	Rp 1,961,089.50	Rp 347,331.30	Rp 528,076.80
Bangunan	Rp 71,648,432.00	Rp 35,824,216.00	Rp 53,736,324.00	Rp 9,517,317.00	Rp 14,469,973.50
Total	Rp 426,665,975.00	Rp 213,332,987.50	Rp 319,999,481.25	Rp 56,675,564.82	Rp 86,168,604.47
Jenis Aktiva	Harga Perolehan	KOMERSIAL			
		A PENYUSUTAN & PV SAAT PERUSAHAAN		A PENYUSUTAN & PV SAAT PERUSAHAAN UNT	
		GL	SM	GL	SM
Mesin Peralatan	Rp 355,017,543.00	Rp 71,003,508.60	Rp 127,806,315.48	Rp 18,863,299.20	Rp 34,107,739.80
Cetakan	Rp 20,071,962.00	Rp 20,071,962.00	Rp 20,071,962.00	Rp 5,332,460.70	Rp 5,549,851.20
Kend. Bermotor	Rp 2,614,786.00	Rp 1,307,393.00	Rp 1,961,089.50	Rp 347,331.30	Rp 194,905.50
Bangunan	Rp 71,648,432.00	Rp 4,776,562.13	Rp 9,234,686.79	Rp 1,268,975.70	Rp 2,456,801.70
Total	Rp 426,665,975.00	Rp 75,780,070.73	Rp 137,041,002.27	Rp 20,132,274.90	Rp 36,564,541.50
Jenis Aktiva	Harga Perolehan	SELISIH BIAYA PENYUSUTAN & PV PADA SAAT PERUSAHAAN RUGI DAN UNTUNG			
		FISKAL		KOMERSIAL	
		GL	SM	GL	SM
Mesin Peralatan	Rp 355,017,543.00	Rp 130,350,523.68	Rp 194,564,526.28	Rp 52,140,209.40	Rp 93,698,575.68
Cetakan	Rp 20,071,962.00	Rp 7,369,750.50	Rp 11,000,278.20	Rp 14,739,501.30	Rp 14,522,110.80
Kend. Bermotor	Rp 2,614,786.00	Rp 960,061.70	Rp 1,433,012.70	Rp 960,061.70	Rp 1,766,184.00
Bangunan	Rp 71,648,432.00	Rp 26,306,899.00	Rp 39,266,350.50	Rp 3,507,586.43	Rp 6,777,885.09
Total	Rp 426,665,975.00	Rp 156,657,422.68	Rp 233,830,876.78	Rp 55,647,795.83	Rp 100,476,460.77

Pada karya ilmiah ini, langkah perencanaan pajak yang diambil yaitu dengan perencanaan pajak terhadap penyusutan aset tetap, dalam Pasal 6 Undang-Undang Pajak Penghasilan No.10 Tahun 1994 mengatakan bahwa salah satu biaya yang dapat dikurangkan adalah penyusutan, oleh karena itu *tax planning* yang dilakukan terhadap aset tetap PT. Sepatu Bata Tbk sudah sesuai dengan aturan Undang-Undang Pajak yang berlaku, hasil dari perencanaan pajak penyusutan aset tetap dapat dilihat pada tabel rangkuman perhitungan perencanaan pajak penyusutan aset tetap PT. Sepatu Bata Tbk di bawah ini.

Tabel.21
Rangkuman Perhitungan Perencanaan Pajak Penyusutan Aset Tetap PT.
Sepatu Bata Tbk

KONDISI PERUSAHAAN	FISKAL			
	BIAYA PENYUSUTAN		PV	
	GL	SM	GL	SM
Perusahaan Untung				
A. <i>Tax Planning</i>	Rp 213,332,987.50	Rp 319,999,481.25	Rp 56,675,564.82	Rp 86,168,604.47
Selisih Penghematan Fiskal	Rp 106,666,493.75		Rp 29,493,039.66	
Penghematan Fiskal & Komersial	BIAYA PENYUSUTAN			
	Rp		45,405,562.21	
B. Tidak <i>Tax Planning</i>				
Perusahaan Rugi	Rp 213,332,987.50	Rp 319,999,481.25		
Selisih	Rp 106,666,493.75			
KONDISI PERUSAHAAN	KOMERSIAL			
	BIAYA PENYUSUTAN		PV	
	GL	SM	GL	SM
Perusahaan Untung				
A. <i>Tax Planning</i>	Rp 75,780,070.73	Rp 137,041,002.27	Rp 20,132,274.90	Rp 36,564,541.50
Selisih Penghematan Komersial	Rp 61,260,931.54		Rp 16,432,266.60	
Penghematan Fiskal & Komersial	PV			
	Rp		13,060,773.06	
B. Tidak <i>Tax Planning</i>	Rp 75,780,070.73			
Perusahaan Rugi	Rp 75,780,070.73	Rp 137,041,002.27		
Selisih	Rp 61,260,931.54			

Tabel 21 merupakan penjelasan tentang rangkuman dari perhitungan perencanaan pajak penyusutan aset tetap pada PT. Sepatu Bata Tbk yang dapat dijabarkan sebagai berikut, pada kondisi perusahaan untung diatas Rp. 2,554,292,000,00 jika PT. Sepatu Bata Tbk melakukan *tax planning*, maka menurut perhitungan fiskal akan didapat hasil biaya penyusutan sebesar Rp. 213,332,987.50 menurut garis lurus dan Rp. 319,999,481.25 menurut saldo menurun, jadi terdapat selisih sebesar Rp. 106,666,493.75. Untuk PV menurut perhitungan fiskal didapat hasil sebesar Rp. 56,675,564.82 menurut garis lurus dan Rp. 86,168,604.47 menurut saldo menurun, jadi terdapat selisih sebesar Rp. 45,405,562.21. Dan menurut perhitungan komersial jika dilakukan *tax planning* akan didapat hasil biaya penyusutan sebesar Rp. 75,780,070.73 menurut garis lurus dan Rp. 137,041,002.27 menurut saldo menurun, jadi terdapat selisih sebesar Rp. 61,260,931.54. Untuk PV menurut komersial didapat hasil sebesar Rp. 20,132,274.90 menurut garis lurus dan Rp. 36,564,541.50 menurut saldo menurun, jadi terdapat selisih sebesar Rp. 16,432,266.60. jadi dapat disimpulkan bahwa dari kedua perhitungan antara fiskal dan komersial, untuk nilai dari biaya penyusutan lebih besar diperoleh oleh fiskal dengan selisih sebesar Rp. 45,405,562.21 dan untuk nilai dari PV lebih besar penghematan yang dilakukan oleh komersial dengan selisih sebesar Rp13,060,773.06. Sedangkan pada kondisi perusahaan untung dan tidak

melakukan *tax planning* maka akan didapat hasil sebesar Rp. 75,780,070.73 yaitu nilai biaya penyusutan menurut garis lurus saja, karena PT. Sepatu Bata Tbk sampai saat ini masih menggunakan metode penyusutan garis lurus. Selanjutnya, pada kondisi PT. Sepatu Bata Tbk rugi diatas Rp. 2,554,292,000,00 maka menurut perhitungan fiskal akan didapat hasil biaya penyusutan sebesar Rp. 213,332,987.50 menurut garis lurus dan Rp. 319,999,481.25 menurut saldo menurun, jadi terdapat selisih sebesar Rp. 106,666,493.75. Sedangkan menurut perhitungan komersial akan didapat hasil biaya penyusutan sebesar Rp. 75,780,070.73 menurut garis lurus dan Rp. 137,041,002.27 menurut saldo menurun, jadi terdapat selisih sebesar Rp. 61,260,931.54. Jadi, dapat disimpulkan bahwa jika PT. Sepatu Bata Tbk melakukan *tax planning* akan terdapat hasil yang cukup signifikan, contohnya pada nilai biaya penyusutan garis lurus menurut komersial akan didapat hasil sebesar Rp. 75,780,070.73 jika tidak melakukan *tax planning*, jika melakukan *tax planning* akan didapat hasil sebesar Rp. 20,132,274.90 menurut garis lurus dan Rp. 36,564,541.50. Jika PT. Sepatu Bata Tbk memilih untuk melakukan *tax planning* dengan garis lurus, maka akan terdapat penghematan sebesar Rp55,647,795.83 (Rp. 75,780,070.73 - Rp. 20,132,274.90), dan jika PT. Sepatu Bata Tbk memilih untuk melakukan *tax planning* dengan saldo menurun, maka akan terdapat penghematan sebesar Rp. 100,476,460.77 (Rp. 137,041,002.27 - Rp. 36,564,541.50)

D. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan pengolahan data penulis, dapat disimpulkan bahwa PT.Sepatu Bata Tbk :

1. Pada laporan yang sudah dibuat, penulis melakukan perhitungan perencanaan pajak menggunakan data yang ada di laporan keuangan perusahaan. Pada Tabel III.21 dapat dilihat bahwa pada nilai biaya penyusutan garis lurus menurut komersial akan didapat hasil sebesar Rp. 75,780,070.73 jika tidak melakukan *tax planning*, Jika melakukan *tax planning* akan didapat hasil sebesar Rp. 20,132,274.90 menurut garis lurus dan Rp. 36,564,541.50. Jika PT. Sepatu Bata Tbk memilih untuk melakukan *tax planning* dengan saldo menurun, maka akan terdapat penghematan sebesar Rp55,647,795.83 dan jika PT. Sepatu Bata Tbk memilih untuk melakukan *tax planning* dengan saldo menurun, maka akan terdapat penghematan sebesar Rp. 100,476,460.77
2. PT. Sepatu Bata Tbk melakukan perencanaan pajak terhadap penyusutan aset tetap. Hal ini terbukti dengan perbandingan hasil perhitungan, baik data komersial maupun data fiskal yang keduanya dibuatkan simulasi perhitungan terhadap perencanaan pajak penyusutan aset tetapnya, dengan menggunakan dua metode penyusutan yang berbeda yaitu garis lurus dan saldo menurun.

1. Saran

a. PT. Sepatu Bata Tbk.

PT. Sepatu Bata Tbk juga harus memperhatikan baik tarif pajak

dan masa manfaat yang ditentukan oleh perusahaan dan juga harus selalu mengikuti perkembangan peraturan-peraturan perpajakan yang berlaku, sehingga PT. Sepatu Bata Tbk juga dapat melakukan perencanaan-perencanaan pajak yang lain selain penyusutan terhadap aset tetap agar dapat meminimalisasi beban pajak PT. Sepatu Bata Tbk tersebut.

b. Peneliti Selanjutnya

Tugas akhir ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam menghitung ataupun mengerjakan pada perencanaan serta penghematan pajak aset tetap terhadap suatu perusahaan.

c. Bagi Pemerintah

Sebagai perusahaan yang banyak diminati oleh seluruh lapisan masyarakat, pemerintah harus ikut andil serta mendukung selalu perubahan dan perkembangan yang dilakukan oleh PT. Sepatu Bata Tbk, karena nantinya ada dampak yang baik dari pendapatan negara dari segi penerimaan pajak atas perusahaan tersebut

DAFTAR PUSTAKA

- Dwi Martani, *et al.* 2016. *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Buku Kedua. Jakarta Selatan: Salemba Empat
- FE-UNJ. 2008. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
- Kieso, Donald E., Jerry J. Weygandt., dan Terry D. Warfield. 2007. *Akuntansi Intermediate*. Edisi 12. Jakarta: Erlangga.
- Yadiati, Winwin. (2007). *Teori Akuntansi (Edisi Pertama)*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Baridwan, Zaki. 2004. *Intermediate Accounting (Edisi Kedelapan)*. Yogyakarta: BPFE
- Republik Indonesia, "*Undang-Undang RI No.17 Tahun 2000 Tentang Pajak Penghasilan*", Mitra Wacana Media, Jakarta, 2006
- Lembaga Manajemen Formasi, "*Tax Planning*", Jakarta, 2005.
- Cahyaningrum, Yongki, "*Beda Akuntansi dan Fiskal Dalam Menentukan Penghasilan Kena Pajak dan Revaluasi Aset Tetap*", Jurnal Perpajakan Indonesia Volume 4 Nomor 5, Jakarta, 2005.
- Kieso, Donald dkk, "*Akuntansi Intermediate*", Edisi Kesepuluh Jilid 1, Erlangga, Jakarta, 2002.
- Kieso, Donald dkk, "*Akuntansi Intermediate*", Edisi Kesepuluh Jilid 2, Erlangga, Jakarta, 2002.
- Hardi, Hasfian, "*Tax Planning Sebagai Alternatif Meminimalkan Pajak*", Jurnal Perpajakan Indonesia Volume 4 Nomor 6, Jakarta, 2005.
- Hidayat, Nur, "*Menelusuri Tax Planning Dalam Kerangka Undang-Undang*", Jurnal Perpajakan Indonesia Volume 2 Nomor 10, Jakarta, 2003.

<https://www.bataindustrials.co.id/> (diakses 12 Agustus 2020)

